

KEMANDIRIAN PESANTREN DI ERA REFORMASI¹

Mohammad Muchlis Solichin

(Dosen STAIN Pamekasan / e-mail: muchlissolichin.stain@gmail.com)

Abstrak: Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mendapat tantangan yang tidak ringan baik dari kalangan internal umat Islam maupun pihak eksternal. Di era reformasi, tantangan tersebut semakin kuat, ketika kran demokrasi dibuka selebar-lebarnya. Pesantren menjadi lahan subur pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan sesaat. Keadaan ini membuat banyak pesantren yang kehilangan kemandiriannya. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pandangan pengasuh pesantren tentang kemandirian pesantren, bagaimana mempertahankan kemandiriannya, dan apa saja kendala pesantren dalam mempertahankan kemandiriannya. Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian dapat ditegaskan sebagai berikut: *pertama*, pandangan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin tentang kemandirian adalah tiadanya ketergantungan pesantren dengan pihak eksternal dalam berbagai aktivitasnya. *Kedua*, Pondok Pesantren al-Amin mempertahankan kemandiriannya dengan upaya-upaya, yaitu secara sosial politik; berupaya tetap berada di atas semua golongan dan kekuatan sosial politik di luar pesantren. Upaya secara ekonomi; mengembangkan berbagai badan usaha yang dengannya dapat membiayai kegiatan pendidikannya. Upaya secara pendidikan; melaksanakan kurikulum yang dirancang oleh pihak internal pesantren. Sedangkan kendala Pondok Pesantren dalam mempertahankan kemandiriannya adalah intervensi pihak eksternal, kurang kuatnya sumber daya manusia, dan kurangnya sarana dan prasarana pesantren.

Kata kunci: kemandirian, pendidikan, pesantren,

¹Artikel ini merupakan hasil penelitian kolektif dengan anggota Umar Bukhori dan Achmad Muchlis.

Abstraction: *As institute education of Islam, pesantren get the challenge that is not an easy, either from internal circle of Islam people and also external side. In reform era, the challenge gains strength, when democracy faucet is opened very wide. Pesantren becomes fertile farm of interested parties to get momentary advantage. This situation makes many pesantrens which losing of its independence. Hence, this research intends to know how the view of pesantren nursemaid about pesantren independence, how to maintain its independence, and any kind of pesantren constraint in maintaining its independence. In this case, The research method used is qualitative with case study type. Result of research can be affirmed as follows is: first, view of Pesantren Maisonette Nusemaid of Al-Amin about independence is there is no pesantren dependence with external side in so many activities. second, Pesantren Maisonette of al-Amin maintains its independence with efforts, that is socially politics; coping constantly within to the all factions and strength of politics social outside pesantren. Effort economical; developing various the effort body which with it can defray the education activities. Effort by education; executing curriculum designed by the side of pesantren interna. Whereas the constraint of Pesantren Maisonette in maintaining its independence is intervention of exsternal side, less its strong of human resource, and its lack of basic facilities and pesantren facilities.*

Keywords: *independence, education, pesantren*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) di masyarakat Indonesia.² Sejak kehadirannya, pesantren telah mampu tampil sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri dan tidak terkooptasi dari kepentingan-kepentingan eksternal pesantren.

Keberhasilan di atas, tidak dapat dilepaskan atas nilai-nilai hidup yang dipelihara dan ditanamkan kiai pengasuh pesantren kepada para santrinya. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus sangat mempengaruhi keberlangsungannya adalah kemandirian.

²Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* ter. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M Cet. I. 1986), hlm. 100. dan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57. Periksa juga Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 3

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergoda oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat.

Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan Belanda.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang.³

Pada masa-masa awal kehadiran pesantren di masyarakat Indonesia—pada awal 1990-an) lembaga pendidikan ini didirikan kiai dengan mendapat sokongan penuh dari masyarakat. Masyarakat memiliki andil yang sangat besar bersama kiai dalam pendirian pesantren di kampung/desanya. Mereka menyumbangkan aset (berupa tanah), material bahan bangunan, bahan pangan dan sebagainya, sehingga sebuah pesantren dapat dengan mudah didirikan. Sokongan masyarakat tersebut terus berlanjut ketika pesantren telah berjalan, sehingga pesantren dapat eksis dalam putaran zaman hingga sekarang. Fenomena tersebut tidak terlepas dengan masih kuatnya nilai-nilai sosial keagamaan, gotong royong, kebersamaan (guyub), yang—tentunya sangat didukung oleh masih tingginya ketundukan dan penghormatan masyarakat kepada kiai.

Namun demikian, pada masa sekarang-- sejalan dengan derasnyanya arus modernisasi di semua aspek kehidupan masyarakat—yang mengendurkan nilai-nilai/pandangan hidup di atas--, dukungan dan sokongan penuh masyarakat kepada pesantren mengalami berbagai pergeseran. Arus modernisasi telah

³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 140-141.

memberikan perubahan yang signifikan terhadap nilai/pandangan hidup masyarakat, dari kebersamaan (guyub), gotong royong, dan nilai-nilai spiritualitas ke arah pandangan hidup modern seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, hedonime. Pandangan hidup modern di atas mengendurkan anemo, dan sokongan masyarakat pada umumnya kepada pesantren.

Kondisi di atas mengakibatkan banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi internal untuk tetap eksis dan membiayai penyelenggaraan pendidikannya. Oleh karenanya, tidak mengherankan ketika banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi dalam berbagai bentuk badan usaha baik itu berupa koperasi, bank perkreditan, pengelolaan pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Pengembangan kekuatan ekonomi pesantren misalnya dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep Jawa Timur yang berupa: 1) Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) yang mengelola usaha dibawahnya, yaitu yaitu:⁴ Unit wartel, Toko bahan bangunan, Unit Home Industri, Unit Jasa Rental, Unit kesejahteraan Keluarga, unit percetakan, unit jasa transportasi, Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) pondok pesantren, 2) Pengembangan usaha non koperasi yang terdiri dari unit pengelolaan rajungan, pabrik Es, SPBU (stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), Peternakan dan perkebunan, Unit perusahaan tahu-tempe, Perusahaan Air Minum Kemasan "Lana",⁵.

Upaya-upaya pesantren dalam mengembangkan kekuatannya pada tataran tertentu memungkinkan pesantren membiaya penyelenggaraan pendidikan, dengan tidak menggantungkan diri pada pihak internal. Hal itulah yang secara langsung memberikan kekuatan kepada pesantren untuk tetap mempertahankan kemandirinya terutama sekali dalam bidang ekonomi.

Penelitian ini bermaksud menelaah mengapa dan bagaimana kemandirian pesantren dalam bidang ekonomi, yang memberikan sumbangan besar terhadap kemandirian pesantren secara umum. Penelitian memilih Pondok Pesantren al Amin Prenduan Sumenep. Pondok Pesantren ini merupakan pesantren yang didirikan oleh K.H. A.Tiani Djauhari, M.A., seorang kiai yang pada masa mudanya menjalani pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor, Ponorogo. Dalam mengelola pesantrennya, Kiai Tijani-bersama adiknya- menjalankan sistem pendidikan, kurikulum nilai-nilai dan tradisi belajar yang diterapkan di Pesantren Modern Gontor tersebut. Diantara

⁴Dokumen Biro Ekonomi dan Sarana Yayasan Pondok Pesantren al-Amin Prenduan (YPPA).

⁵Wawancara langsung dengan K.H. Achmad Basthomi, S.Pd.I, Selaku Majlis A'wan Arri'asah pada hari Ahad, tanggal 27 Nopember 2012 dikediamannya pada jam 16.00-17.30 WIB

nilai-nilai pesantren yang tetap dipelihara adalah nilai kemandirian, yang itu terlihat dalam semboyan pesantren, yaitu: “Berada di atas semua golongan”.

Semboyan tersebut memberikan arah terhadap perjalanan Pesantren al-Amin dari sejak awal berdirinya hingga kini untuk tidak memihak pada salah satu golongan dan organisasi sosial politik tertentu. Sikap tersebut sangat relevan dengan nilai kemandirian yang merupakan salah satu ciri pesantren sebagai sub kultur dalam masyarakat.

Artikel ini mengungkap tentang: a) pandangan pengasuh Pondok Pesantren di Madura tentang kemandirian pesantren di bidang ekonomi, b) upaya Pondok Pesantren di Madura mempertahankan kemandirian ekonominya, c) kendala Pondok Pesantren di Madura dalam mempertahankan kemandiriannya di bidang ekonomi.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, pemerhati pendidikan, lembaga pendidikan khususnya pesantren dan masyarakat pada umumnya untuk lebih memberikan pandangan yang obyektif dan faktual kepada pesantren, bahwa tidak semua pesantren telah kehilangan akar historis dan nilai-nilai kepesantrenan khususnya nilai kemandirian, yang dengannya dapat menghasilkan berbagai masukan yang berharga bagi keberlangsungan pesantren, khususnya penyelenggaraan pendidikannya. Keberlangsungan pesantren memberikan sumbangan besar terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional, karena pesantren telah terbukti sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mencetak kader-kader pemimpin ummat Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data tidak dalam bentuk angka –baik interval, ordinal maupun data diskrit—yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk, dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna.⁶

Penelitian kualitatif di sini berlandaskan fenomenologi Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena berupa persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang

⁶Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

transenden di samping apoteorik⁷. Fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mengamati obyek dalam konteksnya, dalam keseluruhannya, tidak diparsialkan, dan tidak dieliminasi dalam integritasnya.⁸

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini berupaya melihat fenomena Pesantren al-Amin yang mempertahankan kemandiriannya di tengah euforia kebebasan dan demokrasi di era reformasi dengan semakin banyaknya pesantren yang mulai tergerusnya kemandiriannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat dan tegak dengan kekuatan sendiri, yang dilihat secara holistik dan kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Penelitian ini termasuk penelitian kasus, yakni penelitian mendalam terhadap objek (manusia, peristiwa, latar, atau dokumen) yang bermaksud memahami interelasi antar variabelnya.⁹ Adapun ciri-ciri penelitian kasus antara lain adalah: 1) Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. 2) Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabelnya.¹⁰

Peneliti mendatangi sumber data yakni pengasuh, para pengajar (ustad) pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al- Amin Preduan Sumenep, untuk memahami makna atas fenomena murni dan simbol-simbol interaksi dalam setting penelitian. Untuk hal di atas diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data. Hal ini ditempuh agar dapat memahami dengan sesungguhnya kemandirian pesantren di era reformasi beserta implikasinya terhadap perilaku santri di era reformasi ini. Pemilihan lokasi Pondok Pesantren al- Amin Preduan Pragaan Sumenep, karena pesantren itu hingga kini diyakini oleh peneliti sebagai pesantren yang masih mempertahankan kemandiriannya dengan menggantungkan diri dari kekuatan-kekuatan eksternal pesantren, terutama kekuatan sosial politik. Sementara itu banyak pesantren yang telah tergantung dan terkooptasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal pesantren.

⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002), hlm.17

⁸Ibid, hlm. 35.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142.

¹⁰Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 57.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan berupa pengamatan langsung dan nonpartisipan; yaitu peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dengan aktivitas obyek untuk mengetahui fenomena yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, dengan pengungkapan yang sistematis untuk menguji hipotesis.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *depth interview*, adalah suatu jenis wawancara mendalam yang lebih berdasarkan kepada penelusuran natural yang berkembang di lapangan.¹¹ Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menambah bukti dan sumber-sumber penelitian, yang dapat berfungsi untuk verifikasi nama-nama dan judul yang diperoleh dalam wawancara, menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dan sumber-sumber lainnya serta membuat infrensi dari dokumen-dokumen tersebut.¹²

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan-nya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹³

Dengan kata lain analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema-tema dan hipotesis-hipotesis tersebut didukung oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)¹⁴.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu ¹⁵ : (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

¹²Robert K.Yin, *Studi Kasus, Disain dan Metode*, ter. Ahmad Mudakkir, (Jakarta: Rja Grafindo, 1996), hlm.14.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

¹⁴Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaa kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus. Periksa Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.

¹⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan-nya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)¹⁷.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu¹⁸ : (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian tentang paparan data ini didahului dengan diskripsi tentang lokasi penelitian beserta historisitasnya. Pengungkapan tentang lokasi dan historisitasnya sebagai setting dalam penelitian ini dilakukan atas dasar empat pertimbangan. *Pertama*, terdapat keterkaitan yang erat antara temuan penelitian dengan setting dan konteks yang melatarbelakanginya. Keterkaitan itu terletak pada kesesuaian data yang disajikan, sebagai temuan penelitian yang berpijak pada konteks dan setting penelitian. *Kedua*, pemahaman atas hasil temuan penelitian dapat diperoleh secara utuh dengan memahami terlebih dahulu gambaran tentang setting penelitian. *Ketiga*, gambaran tentang situasi dan kondisi setting penelitian dapat memudahkan para pembaca untuk melihat adanya keunikan dan kemenarikan serta kesesuaian dengan topik kajian sehingga dapat mengantarkan pikiran mereka ke arah pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. *Keempat*, temuan hasil penelitian dapat bermakna bila terdapat pemahaman tentang keterkaitan secara integrative antara data yang dipaparkan dengan konteks dan setting penelitian. Dengan demikian, pengungkapan lokasi beserta historisitasnya menampakkan kegunaan dan relevansinya.

Penelitian ini berlokasi di Pesantren al-Amin yang terletak di desa Prala, kecamatan Gemma, Kabupaten Sumenep, sebuah kawasan selatan pesisir pulau Pegaraman. Lokasi Pondok Pesantren ini berjarak 25 Km di sebelah timur kota kabupaten Pamekasan atau 30 Km di sebelah barat kota kabupaten Sumenep. Lokasi itu terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan dua ibu kota kabupaten tersebut dan berada dalam wilayah provinsi Jatim.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.

¹⁷Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus. Periksa Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.

¹⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87.

Dalam dokumen Kantor desa Prala (2011), disebutkan bahwa lokasi desa Prala memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

Disebelah utara berbatasan dengan desa Praja; Di sebelah timur berbatasan dengan desa Gemma; Di sebelah selatan berbatasan dengan pesisir pantai Pegaraman; Di sebelah barat berbatasan dengan desa Jaddih.

Sedangkan luas desa Prala 38.460 Hektar yang terbagi dalam enam dusun, yaitu: (a) Jadlaok, (b) Jaddajah, (c) Marolah, (d) Maroja, (e) Monaka, (f) Asoka.

Untuk mencapai lokasi penelitian tersebut dapat dijangkau dengan menggunakan alat transportasi umum darat yang tersedia selama 24 jam. Karena letaknya di pinggir jalan raya, lokasi penelitian ini mudah terlihat oleh para pengguna jalan raya yang biasa melintasi daerah ini. Bahkan para pengunjung yang bermaksud mendatangi lokasi ini akan dengan mudah menemukannya karena nama Pondok Pesantren al-Amin cukup terkenal. Hal itu dapat dimaklumi karena Pondok Psantren ini tergolong relatif besar dengan jumlah santri 4.573 orang tersebar di empat lokasi/kompleks, yaitu: Al-Amin Putera I, Al-Amin Putera II, Al-Amin Puteri I, dan Al-Amin Puetri II.

Berdirinya Pondok Pesantren al-Amin tidak terlepas dari kiprah sosok pribadi Kiai Suaidi Uzlah, yaitu seorang kiai kharismatik pada abad awal ke-19 yang berasal dari kampung Uzlah. Dan pada akhir abad ke-19, dua orang anak Kiai Suaidi Uzlah, yaitu Kiai Mutakallimin dan adik perempuannya, Siti Maria, merantau ke Desa Gemma untuk belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama kepada K.H. Syarwi seorang kiai *allamah* (terkenal kealimannya) berasal dari Kudus Jawa Tengah. Beliau sengaja datang dan bermukim di desa Gemma atas permintaan sahabatnya, Kiai Jamal, sewaktu mereka bersama-sama beribadah haji di Mekkah. Kiai Jamal tidak sempat pulang kembali ke tanah air setelah menunaikan ibadah haji karena sakit dan kemudian meninggal di Mekkah.

Karena adanya kondisi politik yang kurang menguntungkan bagi keluarganya, maka Kiai Syarwi pindah ke desa Gelindingan. Dan sejak saat itu, Kiai Mutakallimin meneruskan kegiatan pengajaran agama bagi warga masyarakat setempat. Dia kemudian mendirikan sebuah langgar yang diberi nama *Langgar Joglo*, karena didesain berbentuk bangunan joglo.

Dari langgar joglo inilah beliau mulai merintis pendirian sebuah pesantren sederhana, yang secara historis dapat dianggap sebagai cikal bakal dari keberadaan pondok pesantren al-Amin yang sekarang ini. Akan tetapi tak lama kemudian, tepatnya pada 2 Agustus 1930, Kiai Mutakallimin meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, yaitu Kiai Jautib sebagai penerus perjuangan ayahnya.

Kiai Jautib mengasuh dan mendidikya santrinya ± 20 tahun dengan beberapa perkembangannya, yaitu sudah mulai ada jenjang kelembagaan yang berupa *Madrasah Ibtidaiyah al-Washliyah* dan *Tarbiyatul Muallimin al-Islamiyah*.

Setelah beliau wafat, diganti oleh putranya yang bernama Kiai Idris Jauhari, karena kakaknya yang bernama Kiai Tijani masih melanjutkan studi ke Mekkah. Sejak periode inilah kemandirian pondok pesantren al-Amien - pendidikan, ekonomi, budaya dan politik- di al-Amin mulai berkembang.

Keadaan Santri/Siswa pada Pondok Pesantren al-Amin menurut Daerah Asal dan Jumlahnya

Asal Daerah	Puteri I	PONTEG	TMI (Pa;Pi)	MTA	IDIA
Kab. Sumenep	112	13	383	88	205
Kec. Bluto	40	-	112	7	-
Kec. Pragaan/Prenduan	106	515	85	12	43
Kab. Pamekasan	93	19	223	44	36
Kab. Sampang	35	3	157	16	13
Kab. Bangkalan	91	47	354	37	22
Surabaya	11	14	154	25	25
Malang	5	-	86	15	23
Banyuwangi	2	-	21	4	5
Jember	-	-	72	3	14
Bondowoso	-	-	21	3	2
Sitobondo	-	-	27	3	3
Jawa Tengah	-	3	28	3	8
Jawa Barat I	-	14	45	19	15
Jawa Barat II	-	-	85	19	20
Banten	-	-	26	4	3
DKI Jakarta	2	6	98	14	11
BABEL	-	-	12	-	-
Sumbangsel	-	2	59	8	18
Sumbagut	-	-	26	4	8
NTB-Bali	-	-	13	9	4
Kalimantan	3	4	53	11	16
Indonesia Timur	1	-	18	1	4
Luar Negeri	-	-	1	-	-

Pondok Pesantren al-Amin menempati areal tanah seluas ±16 Hektar, yaitu al-Amin Putera I (1.5 Ha), al-Amin Putera II (12 Ha), al-Amin Puteri I (1.5 Ha), dan al-Amin Puteri II (1.5 Ha). Pada kompleks Putera I dan II dipimpin dan diasuh oleh beberapa orang Kiai yang sekaligus menjadi anggota Majelis Kiai; Sedangkan pada kompleks Puteri I dan II dipimpin dan diasuh oleh beberapa orang Nyai yang terhimpun dalam Dewan Pengasuh Pondok Puteri. Masing-masing kompleks mempunyai lembaga pendidikan sendiri-sendiri yang dikelola di bawah satu naungan Yayasan Pondok Pesantren al-Amin (YPPA).

Secara resmi, Pondok Pesantren al-Amin dibuka pada 10 Syawal 1391 H (3 Desember 1971). Dan sejak saat itu, Pondok Pesantren ini dikembangkan dibawah pimpinan Kiai Idhari. Secara terperinci, upaya pengembangannya dapat dilihat dalam keterangan berikut:

1. Pembukaan kompleks pondok Puteri I (tahun 1975)
2. Sekolah persiapan Tarbiyatul Mu'allimat (tahun 1975); Sekolah ini pada tahun 1980 diubah menjadi MTs Puteri.
3. Madrasah Tsanawiyah Khusus Puteri (tahun 1980)
4. Madrasah Tsanawiyah Khusus Putera (tahun 1981)
5. Madrasah Aliyah Putera dan Puteri (tahun 1983)
6. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID, tahun 1983), saat ini STID menjadi IDIA (Institut Dirosah Islamiyah)
7. Taman Kanak-kanak Putera dan Puteri (tahun 1984)
8. Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah (1985)
9. Pembukaan komplek Pondok Puteri II (1986)

Pada bulan Desember 1988, Kiai Tihari (kakak Kiai Idhari) pulang ke kampung halamannya setelah selama 23 tahun bermukim di Mekkah, untuk memimpin Pondok Pesantren al-Amin setelah sebelumnya dipimpin oleh adiknya (Kiai Idhari) dan melakukan penyempurnaan. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan pembangunan fisik dan nonfisik yang diintensifkan, antara lain adalah:

1. Pembangunan Masjid Jamik (tahun 1989)
2. Intensifikasi Jama'ah Tahfidz (tahun 1989)
3. Pembukaan SMP Tahfidz dan Pesantren Tahfidz (tahun 1991)
4. Pembukaan SMU Tahfidz (tahun 1993)
5. Reorganisasi kepengurusan yayasan, biro-biro, dan lembaga-lembaga kepesantrenan (tahun 1992)
6. Perluasan tanah lokasi al-Amin Putera II (tahun 1983 s/d sekarang)
7. Pembangan sarana dan prasarana pendidikan (tahun 1990 s/d sekarang)

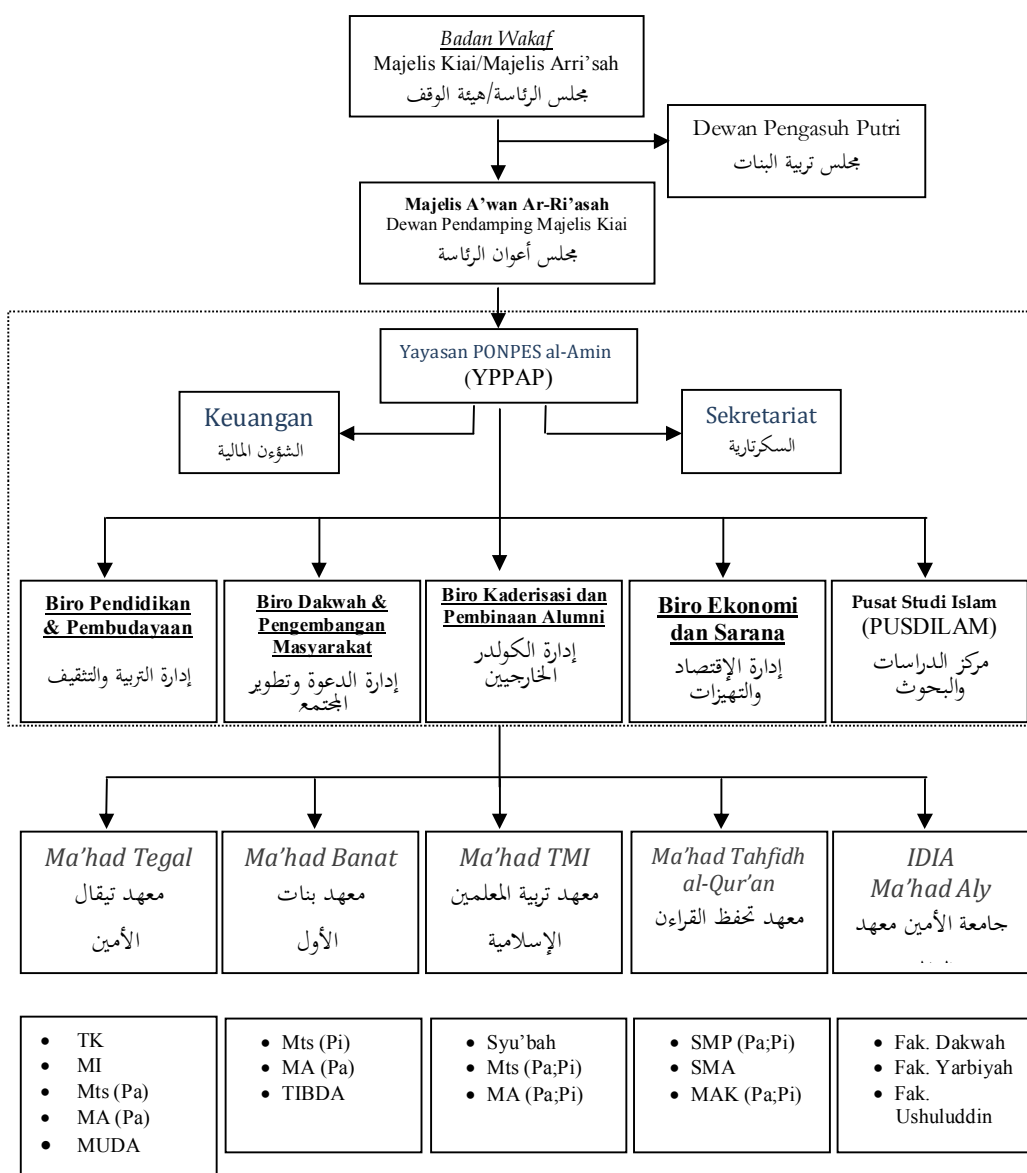
8. Perluasan dan pengembangan hubungan kerjasama ekonomik komersial (tahun 1991 s/d sekarang)

Pondok Pesantren al-Amin dipimpin secara kolektif oleh satu Dewan Pimpinan yang disebut dengan Majelis Kiai. Anggota Majelis Kiai terdiri dari para pengasuh di lingkungan pondok pesantren al-Amin. Majelis itu dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dan diangkat secara langsung oleh anggota Majelis Kiai berdasarkan musyawarah mufakat, dengan mempertimbangkan kemampuan dalam aspek kepemimpinan dan usia. Kemampuan dalam aspek kepemimpinan itu ditekankan karena ketua Majelis Kiai berfungsi sekaligus sebagai pimpinan tertinggi Pondok Pesantren al-Amin.

Untuk memimpin dan mengkoordinasi lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Puteri, dibentuk sebuah dewan yang disebut dengan Dewan Pengasuh Pondok Puteri. Anggota dewan ini terdiri dari para Nyai-pengasuh di lingkungan Pondok Pesantren Puteri I dan II. Dewan Pengasuh tersebut dipimpin oleh seorang Nyai-pengasuh yang ditetapkan oleh forum musyawarah anggota Majelis Kiai berdasarkan musyawarah mufakat, dengan memperhatikan kemampuan dalam aspek kepemimpinan dan senioritas. Kedudukan Dewan Pengasuh Pondok Puteri adalah sebagai mitra kerja Majelis Kiai yang berkaitan dengan tugas-tugas harian pengasuh santri puteri.

Dalam melaksanakan kegiatan operasional pondok pesantren, dibentuk sebuah struktur organisasi pondok pesantren al-Amin. Pola organisasi yang digunakan adalah *line functional and staffing organization*, yaitu organisasi yang bersifat vertikal dimana setiap personel pemimpin atau kepala bagian memiliki beberapa staf yang bekerja sesuai dengan fungsi dan bidang tugas masing-masing. Struktur organisasi Pondok Pesantren al-Amin digambarkan dalam bagan berikut ini.

STRUKTUR KELEMBAGAAN
PONDOK PESANTREN AL-AMIN PRENDUAN



Sumber data: Dokumen YPPA 2011/2012

Pada gambar tersebut ditampilkan struktur organisasi Pondok Pesantren al-Amin dengan diskripsi sebagai berikut:¹⁹

1. Majelis Kiai / Majelis Arri'asah

Majelis Kiai merupakan dewan pimpinan tertinggi di Pondok Pesantren al-Amin yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menjaga kelangsungan hidup pesantren dan kelancaran seluruh program yang telah digariskan serta pengembangan dan peningkatannya dalam bidang-bidang garapan pondok pesantren.
- b. Melakukan kegiatan pengasuhan bagi para siswa/santri
- c. Melakukan kegiatan administratif kepesantrenan, baik ke dalam maupun keluar lembaga

2. Majelis A'wan Arri'asah

Majelis A'wan adalah badan pengurus yang berfungsi sebagai pendamping Majelis Kiai dalam menjalankan program Pondok Pesantren al-Amin sehari-hari. Sebagai lembaga pendamping, Majelis A'wan berperan secara aktif sebagai konsultan sekaligus *mudir ma'had* di sentra-sentra pendidikan. Dan menurut peneliti – sesuai dengan keterangan pada waktu mencari informasi – badan ini adalah suatu kaderisasi kepemimpinan pondok dimasa yang akan datang.

3. Sekretariat

Sekretariat ini berfungsi sebagai pelaksana harian dari seluruh kegiatan Majelis Kiai terutama yang berkaitan dengan administrasi, tata warkat, tata usaha, kehumasan dan dokumentasi dan mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Amanah computer Center (ACC)
 - b. Hubungan masyarakat (Humas)
 - c. Pusat Informasi Pesantren (PIP)
 - d. Pusat data, arsip dan dokumen (Pusdarmen)
4. Biro-biro berfungsi sebagai “tangan kanan” Majelis Kiai dalam melaksanakan program-program pondok pesantren, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Setiap biro dipimpin oleh seorang kepala dari guru senior yang bermukim di lingkungan pondok pesantren. Terdapat enam biro yang berfungsi sebagai pelaksana teknis operasional seluruh program pondok pesantren dilapangan yang meliputi:

¹⁹Warta Sungkat (WARKAT) Pondok Pesantren al-Amin Preduan, 1432 H. / 2011-2012 M.

- a. Biro Pengasuhan Santri (BPS). Biro ini mengkoordinasi empat kompleks pondok pesantren yang terdapat dilingkungan pesantren al-Amin dengan lokasi yang terpisah, yaitu: 1) Kompleks Pondok al-Amin Putera I, 2) Kompleks Pondok al-Amin Putera II, 3) Kompleks Pondok al-Amin Puteri I, 4) Kompleks Pondok al-Amin Puteri II. Setiap lokasi dalam kompleks pondok pesantren tersebut diasuh oleh beberapa orang kiai (untuk pondok putera) dan beberapa orang nyai untuk (pondok puteri).²⁰
- b. Biro Pendidikan dan Pengajaran (BIDIKJAR). Pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan utama Pondok Pesantren al-Amin. Disamping terdapat lembaga pendidikan berciri khas keagamaan dan kepesantrenan, di pesantren al-Amin juga diselenggarakan lembaga pendidikan umum dalam bentuk klasikal, berupa madrasah dan sekolah umum yang berada dibawah binaan Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.²¹
- c. Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (BDPM). Dalam melakukan kegiatan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat, Pondok Pesantren al-Amin memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan sebagai pijakan dasarnya. Kegiatan tersebut meliputi:
 1. *Dakwah bil fikrah*, yaitu penyampaian pesan-pesan pendidikan keagamaan yang berupa konsepsi dan pemikiran yang menggunakan sarana tulisan atau naskah tercetak.
 2. *Dakwah bil lisan*, penyampaian pesan-pesan pendidikan keagamaan dalam bentuk orasi melalui pengajian, tabligh umum, maupun bimbingan kepenasehatan secara individual.
 3. *Dakwah bil hal*, penyampaian pesan-pesan pendidikan keagamaan berupa tindakan nyata yang bermanfaat bagi umat.
- d. Biro Pembinaan Alumni dan Keluarga (BPAK). Dalam pembinaan alumni, Pondok Pesantren al-Amin mempersiapkan dua orientasi, sebagai kader penerus nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan, yaitu kader umum berupa *khaira ummah* (sumber daya manusia muslim yang berkualitas) dan kader khusus yang dipersiapkan untuk melanjutkan estafeta kepemimpinan pengasuh pesantren baik untuk pesantren al-Amin maupun untuk pesantren lainnya. Biro ini mempunyai bentuk:
 1. Ikatan Keluarga Besar Alumni (IKBAL)

²⁰Sumber data: Dokumen Biro Pengasuhan Santri (BPS)

²¹Sumber data: Biro Pendidikan dan Pengajaran (BIDIKJAR)

2. Koordinator Pusat dan Daerah (KORPUS & KORDA)
3. Himpunan Orang Tua/Wali Santri (HIWARI)
- e. Biro Dana dan Sarana (BDS). Sebagai lembaga pendidikan berbasis peran-serta masyarakat (*community based participation*), pondok pesantren al-Amin berusaha menggali dana dari berbagai sumber atau potensi yang tersedia dalam masyarakat. Penggalan sumber dana itu dapat berasal dari dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren. Selain untuk pembiayaan operasional rutin kelembagaan, dana itu disiapkan untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Untuk keperluan itu dibentuk lembaga penggal dana, penyediaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, yaitu:²²
 1. Bagian administrasi dan tata usaha keuangan
 2. Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN)
 3. Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) pondok pesantren
 4. Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Fisik (P3SF)
 5. Pelaksana Pemeliharaan dan Perluasan Tanah Wakaf (P3TW)
- f. Biro Penelitian dan Pengembangan (BILITBANG)
Untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan, dalam pondok pesantren al Amin dibentuk lima unit kerja, yaitu:
 1. Perpustakaan Pusat
 2. Nadwah Ilmiah al-Amin (NADIA)
 3. Pusat Pendidikan dan Latihan

Selain melakukan penelitian dan pengembangan pondok pesantren, biro ini juga melayani kegiatan penelitian dari luar, baik itu dari perguruan tinggi maupun LSM yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang pondok pesantren al-Amin. Sehingga bagi pihak yang akan melakukan suatu penelitian, harus terlebih dahulu menghubungi biro ini agar nantinya tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitiannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sifat asli Indonesia (*indegenus*), pada awa berdirinya tampil sebagai lembaga pendidikan yang hidup dan tumbuh dari masyarakat dan dibangun oleh masyarakat. Kondisi ini, yang mengakibatkan pesantren dapat diterima secara mengakar di masyarakat, yang selanjutnya melahirkan sikap kemandirian pesantren

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan

²²Sumber data: Biro Dana dan Sarana (BDS)

sendiri, tanpa tergođa oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan Belanda.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang.

Sikap hidup mandiri terlihat dalam proses pembelajaran melalui metode pengajaran *sorogan*, kesediaan belajar dengan fasilitas yang seadanya, memenuhi keperluan hidup secara perorangan dan kolektif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan kamar/ asrama), menjadikan pesantren sebagai lembaga pelatihan dalam menumbuhkan sikap hidup mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain.²³

Kemandirian bidang politik tetap dipertahankan Pondok Pesantren al-Amin di dasarkan pada prinsip prinsip “Berada di atas dan untuk semua golongan”. Kami tetap berpihak kepada mereka yang berpolitik untuk tujuan *li i’lâi kalimatillâh*. Sikap Pesantren al-Amin dengan politik bukan antipati, melainkan pasif dan terbuka, dengan tujuan untuk menghilangkan kebingungan dalam masyarakat. Dari situ kemudian muncul kesepakatan siapa yang akan didukung. Kesepakatan itu digunakan sebagai jawaban atas berbagai kebingungan masyarakat di atas dan menjadi alat untuk mengarahkan (sekali lagi mengarahkan) para santri agar memilih pihak yang kami dukung. Namun, hal tersebut tidaklah mengikat, karena para santri pun juga diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya.

Dalam bidang pendidikan, Pondok Pesantren al- Amin masih mempertahankan kemandirian khususnya Tarbiyah Muallimin Islam. Sementara di Program Tahfidz, meskipun pesantren ini, terikat pada kurikulum pemerintah, baik Kemenag maupun Diknas. Namun tetap bebas menentukan

²³Wahid, *Mengerakkan*, hlm. 140-141.

materi lain, selain yang sudah ditentukan tersebut. Meskipun al-Amin telah mendapatkan mu'adalah, *Mu'adalah* itu bukan cermin ketidakmandirian, tapi lebih merupakan penghargaan pemerintah atas kerja keras yang telah kita lakukan. Kemandirian TMI tetap tidak berubah, karena kita masih bebas menentukan kurikulum sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian kemandirian pesantren pada bidang pendidikan sudah semakin mengurang, mengingat pesantren telah banyak mengadopsi program-program pemerintah, khususnya berkaitan dengan kurikulum yang diberlakukan.

Kondisi di atas secara historis, di alami pesantren pada masa penjajahan Belanda. Misalnya yang terjadi di Pesantren Tebuireng, yang pada tahun 1931, madrasah mengalami perubahan besar, yaitu dengan dimasukkannya pengetahuan umum.²⁴ Di Pesantren Tebuireng, sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakar Aceh, pada tahun 1935 mulai dibuka madrasah dengan sistem modern yang diberi nama dengan Madrasah Nidzâmiyah, yang merupakan hasil karya dari K. H. A. Wahid Hasyim dengan sistem dan daftar pelajaran yang belum pernah dikenal di dunia pesantren secara keseluruhan, dan belum ada orang yang berani menciptakannya sebagai salah satu bagian dari pendidikan pesantren. Di dalam madrasah tersebut, selain pelajaran pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab, juga diajarkan pengetahuan umum yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Ketiga pelajaran ini dianggap haram di kalangan pesantren pada masa itu.²⁵

Masukkannya mata pelajaran umum di Pesantren Tebuireng—sebagai pesantren yang tersohor di Jawa dan Madura--, menginspirasi pesantren-pesantren lainnya untuk melakukan langkah yang sama. Mulai saat itu hingga sekarang, banyak pesantren yang sebelumnya hanya menyelenggarakan pembelajaran kitab-kitab keislaman klasik, melaksanakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah dengan mengikuti kurikulum pemerintah.²⁶

Diselenggarakannya pembelajaran ilmu-ilmu non keislaman secara monumental terlihat atas didirikannya Pondok Pesantren Modern Gontor pada tahun 1926 oleh tiga bersaudara Kiai Ahmad Sahal, Kiai Zainuddin Fanani dan Kiai Zarkasyi. Pesantren tersebut menawarkan sistem pendidikan modern, yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan dasar atau Ibtidaiyah. Kemudian pada tahun 1936, pesantren ini mendirikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kedua jenjang pendidikan ini kemudian

²⁴Djumhur I dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1979), hlm. 159.

²⁵Aceh, *Sejarah*, hlm. 153

²⁶Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 120

disatukan dan diberi nama Kulliyatul Muallimin al Islamiyah (KMI). Kurikulum di KMI ini terdiri dari pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pelajaran umum, dan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

Di samping itu, sistem pendidikan di Pesantren Modern Gontor, sejak awal berdirinya telah mempergunakan penjenjangan. Pesantren modern ini juga telah menggunakan fasilitas dan peralatan belajar seperti meja kursi, papan tulis dan lain- lain. Pada sisi lain, kemodernan Pondok Pesantren Gontor ini juga terlihat pada orientasi pembelajarannya pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang pada masa itu belum mendapatkan penekanan pada pesantren lainnya. Pembelajaran di pesantren ini lebih menekankan pada aspek praktek berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Penyelenggaraan pendidikan modern di Pesantren Gontor mengilhami sistem pendidikan di Pondok pesantren al-Amin ini yang secara “berkembang” dan tidak berubah dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang tidak menghilangkan nilai-nilai ke-pesantren-an dan ke-Madura-an dalam pelaksanaan etika dan budaya pesantren, sehingga tetap mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama RI. Dalam hal ini pondok pesantren al-Amin melakukan akselerasi dan modifikasi dalam menetapkan dan menentukan materi yang akan diajarkan kepada santri, antara lain materi yang wajib ada adalah materi yang di-UAN-kan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan Alam, dan Matematika.

Kemandirian pondok pesantren al-amin, antara lain sebagai berikut. (1) Pesantren al-Amin ini memiliki kemandirian dan otonomi secara penuh, dalam arti dewan kyai dan pendamping kyai memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan kurikulum pesantren secara mandiri tanpa ada intervensi dari pihak luar sekalipun itu ada pemerintah, (2) Dewan kyai, Pendamping kyai dan semua unsur di pondok pesantren al-amin, memiliki semangat juang dan siap berkorban dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran di pesantren ini. (3) Pendidikan pesantren dijalankan secara lebih komprehensif atau utuh, meliputi pendidikan akhlak, spiritual, ilmu pengetahuan, dan juga ketrampilan; (4) Pendidikan di pesantren dijalankan tidak saja sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, apalagi hanya sebatas informasi, lebih dari itu adalah menstransfer kepribadian. Dewan kyai, Pendamping kyai dan semua unsur di pondok pesantren al-amin secara langsung memberikan tauladan (*uswah ta’abbudiyah, tsaqafiyah* dan *ijtimaiyah*) dan juga membiasakan hal-hal yang baik, sehingga ditiru dan diteladani oleh para santrinya.

Dari data di atas, dapat ditegaskan bahwa Pondok pesantren al-amin Prenduan cukup menarik untuk dikaji khususnya dibidang kemandirian pendidikan, bahwa para kyai (*dekan arri'asah*) dalam mengembangkan pondok pesantren al-amin Prenduan, ternyata tidak pernah menghilangkan bentuk aslinya, yakni materi dan model pesantren yang 90% diadopsi dari pondok modern Darus Salam Gontor. Sekalipun pondok pesantren al-amin telah membuka sekolah formal –yang mendapatkan pengakuan dari kementerian agama RI- dengan istilah *mu'adalah*.

Kemandirian dalam bidang pendidikan adalah dalam merumuskan kurikulum pendidikan pesantren. Kurikulum pesantren sepenuhnya dirumuskan sendiri, ia tidak bergeming dan tidak terpengaruh dengan tekanan pemerintah dan negara. Semuanya tetap konsen terhadap kurikulum kajian kitab klasik. Dengan demikian pesantren memiliki kemandirian yang sangat kokoh, suatu prinsip yang sebenarnya harus dimiliki dan menjadi otak pesantren secara universal.

Kemandirian di bidang ekonomi pondok pesantren tidak terlepas dengan peran lembaga pendidikan tersebut dalam masyarakat berbasis peserta masyarakat (*community based participation*), pondok pesantren al-Amin berusaha menggali dana dari berbagai sumber atau potensi yang tersedia dalam masyarakat. Penggalan sumber dana itu dapat berasal dari dalam maupun luar lingkungan pondok pesantren, melalui sebagai berikut Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) yang terdiri Unit wartel, dikelola oleh Kopontren dan tersebar diseluruh lembaga Podok Pesantren 2) Toko bahan bangunan. 3) Unit Home Industri, unit ini mempunyai lima program, yaitu: peningkatan omset usaha, pendirian tempat yang layak untuk produksi, mengkoordinir usaha dalam pondok, memperluas jangkauan pasar dan pengadaan makanan ringan yang memenuhi standar kesehatan. 4) Unit Jasa Rental, untuk sementara masih memfokuskan pada rental komputer yang digunakan oleh para santri dan masyarakat luas dengan menggunakan jasa ARC (Al-Amin Rental Komputer). 5) Unit kesejahteraan Keluarga, bergerak dibidang ritel yang menjadi soko guru dengan memberikan pelayanan memenuhi segala kebutuhan keluarga besar penghuni dan warga sekitarnya. 6) Unit percetakan, unit ini berangkat dari kebutuhan pondok pesantren dalam bidang percetakan, namun dalam perkembangannya menjadi dalah satu percetakan terkemuka di Madura. 7) Unit jasa transportasi, unit ini mengelola transportasi darat dan hanya memiliki satu unit bus dan beberapa colt/taksi yang disewakan untuk umum.

Pengembangan usaha pondok pesantren al-Amin yang dikelola oleh KOPONTREN ini, dikembangkan melalui moda/saham pesantren sebesar

35% , sedangkan 65 % modal/saham berasal pada para guru. 1)Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) pondok pesantren Pengembangan usaha non koperasi: a)Unit pengelolaan rajungan, unit usaha ini berlokasi di desa Pekandangan dan mempunyai prospek serta nilai ekonomi yang sangat strategis. b) Pabrik Es,unit usaha ini juga berpotensi untuk meningkatkan pengembangan ekonomi berbasis pesantren dalam kerangka pengembangan ekonomi umat dibawah menengah keatas. c) SPBU, unit ini juga mempunyai prospek serta nilai ekonomi yang sangat strategis dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan dilingkungan pondok pesantren al-Amin. d) Peternakan dan perkebunan, unit ini juga berpotensi dan bernilai strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat bawah sekitar pesantren. e) Unit perusahaan tahu-tempe, unit ini juga berpotensi dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan. f) Perusahaan Air Minum Kemasan “Lana”, unit ini juga mempunyai prospek serta nilai ekonomi yang sangat strategis bagi pengembangan pengelolaan pesantren.

Pondok pesantren al-Amin mengembangkan harta wakafnya, yaitu dengan metode pengembangan wakaf produktif yang diperoleh atau mendapat modal dari uang (cash waqf).

Kemandirian pondok pesantren al-Amin Prenduan dibidang politik: pertama, pesantren ini berdiri diatas semua golongan, tidak berpihak pada partai politik manapun. Kedua, jika ada unsur pesantren termasuk alumni yang mencalonkan diri di salah satu parpol, maka ia harus melepas semua jabatan yang ada dipesantren termasuk mengajar dan ia harus tinggal diluar pesantren. Ketiga, pesantren akan memberikan dukungan terhadap unsur pesantren termasuk alumni yang mencalonkan diri di parpol walaupun tidak sistemik dan terstruktur. Keempat bagi semua unsur pesantren berkesempatan untuk berdemokrasi secara utuh, dan kelima,kemandirian pondok pesantren al-Amin Prenduan dibidang budaya.

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren al Amin dalam Mempertahankan Kemandiriannya. 1) Selalu ada usaha dari pihak-pihak luar pesantren mengintervensi kebijakan-kebijakan pesantren. 2) Sumber daya manusia “pengelola pesantren” kurang memadai dan belum sepenuhnya menguasai teknologi informasi 3) Kadangkala rekrutmen guru tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan yang diinginkan

Penutup

Pandangan pengasuh tentang kemandirian adalah dapat dilihat dari penjelasan K.H. Idris Jauhari yang menyatakan bahwa bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah “1) percaya kepada diri sendiri (self confident), 2) berani dan mampu berdikari (berdiri atas kaki sendiri), untuk melangkah

sendiri, untuk menentukan nasib sendiri, serta untuk menolong dan mengatur dirinya sendiri, 3) mampu memahami tanda-tanda zaman, 4) memiliki jati diri kepribadian yang utuh, bukan kepribadian yang terpecah (*split pesonality*)” pengertian mandiri yang sebenarnya, jelas terdapat dimensi-dimensi TAUHID, TAWAKKAL, TAQWA, dan AKHLAQ KARIMAH.

Upaya-Upaya Pondok-Pesantren al-Amin Dalam Mempertahankan Kemandiriaanya.

Upaya Pondok Pesantren al-Amin Mempertahakan Kemandirian di Bidang Pendidikan.

Di bidang pendidikan, kemandirian Pondok Pesantren Al Amin terlihat dengan penerapan kurikulum pembelajarannya yang merupakan kreasi pengasuh atau para kyai (*devan arri'asah*) dalam mengembangkan pondok pesantren al-amin Prenduan, ternyata tidak pernah menghilangkan bentuk aslinya, yakni materi dan model pesantren hasil kreasi mereka. Kemandirian pondok pesantren al-amin, yaitu Pesantren al-Amin ini memiliki kemandirian dan otonomi secara penuh, dalam arti dewan kyai dan pendamping kyai memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan kurikulum pesantren secara mandiri tanpa ada intervensi dari pihak luar sekalipun itu ada pemerintah, sehingga para Guru Master disini lebih leluasa mengembangkan buku ajar ciri khas al-amin

Kemandirian di bidang ekonomi dilakukan dalam pendirian dan pengembangan lembaga penggal dana, penyediaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, antara lain yang dikembangkan oleh pondok pesantren al-Amin Prenduan sebagai berikut: 1) dengan mengembangkan beberapa usaha yang sudah dirintis dibawah koordinasi KOPONTREN, yang terdiri : Unit wartel, Toko bahan bangunan, Unit Home Industri, Unit Jasa Rental, Unit kesejahteraan Keluarga, Unit percetakan, Unit jasa transportasi, 2) Badan Usaha Non Koperasi (BUNK) pondok pesantren. Pengembangan usaha non koperasi yang kembangan pondok pesantren al-Amin Prenduan antara lain sebagai berikut : Unit pengelolaan rajungan, Pabrik Es, SPBU, Peternakan dan perkebunan, Unit perusahaan tahu-tempe, Perusahaan Air Minum Kemasan “Lana”, 3) Pelaksana Pemeliharaan dan Perluasan Tanah Wakaf (P3TW)

Kemandirian Pondok Pesantren al-Amin di bidang politik mempertahankan kemandirian dalam bidang politik adalah sebagai berikut Pesantren ini berdiri diatas semua golongan, tidak berpihak pada partai politik manapun.

Kendala yang dihadapi Pesantren Al-Amin dalam mempertahankan kemandiriaannya yaitu selalu ada usaha dari pihak-pihak luar pesantren mengintervensi kebijakan-kebijakan pesantren. Pihak-pihak luar itu adalah

unsur luar pesantren yang merasa tidak nyaman dengan program dan kegiatan pesantren. Sebenarnya kami berusaha untuk memberikan dan menawarkan program pendidikan yang berprinsip- inovatif tapi tetap menjaga tradisi keislaman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disarankan beberapa hal berikut ini:

- a. Kepada pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang signifikan kepada lembaga pendidikan pesantren, dengan tidak mengintervensi kemandiriannya sehingga pesantren dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki
- b. Kepada lembaga pendidikan pesantren diharapkan untuk tetap mempertahankan kemandiriannya dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang politik, ekonomi dan budaya sehingga dapat memformat pendidikan yang spesifik dan tidak terkooptasi oleh kepentingan-kepentingan eksternal.
- c. Kepada masyarakat disarankan untuk tetap memberikan dukungan yang positif untuk menjaga kemandirian pesantren baik secara moran dan material.

Daftar Pustaka

- Arifin Imron, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bogdan Robert C. dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- I, Djumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: C.V. Ilmu, 1979..
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina 1997.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sararin, 2002.
- Sudikan Setya Yuwana, *Metode Penelitian Kebudayaan Surabaya*: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim, Yogyakarta:LKIS, 2007.
- Warta Singkat (WARKAT) Pondok Pesantren al-Amin Prenduan, 1432 H. / 2011-2012 M.
- Yin K. Robert, *Studi Kasus, Disain dan Metode*, ter. Ahmad Mudakkir, Jakarta: Rja Grafindo, 1996.
- Ziemik Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, Jakarta: P3M Cet. I. 1986.